

**STUDI KASUS KEANEKARAGAMAN SERTA KONDISI KONSERVASI IKAN PARI
PADA PPI UJONG BAROH, KABUPATEN ACEH BARAT, ACEH**
**CASE STUDY ON THE DIVERSITY AND CONSERVATION STATUS OF STINGRAYS AT PPI
UJONG BAROH, WEST ACEH REGENCY, ACEH**

**Rahmad Dianshar¹, Muktaridha Muktaridha^{1,2*}, Dewi Fithria³, Muhammad Rizal^{1,4},
Munandar Munandar^{1,5}**

¹Program Studi Magister Ilmu Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Universitas Teuku Umar

²Program Studi Akuakultur, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

³Program Studi Magister Ilmu Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

⁴Program Studi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

⁵Program Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Teuku Umar

*Corresponding author email: muktaridha@utu.ac.id

Submitted: 30 April 2025 / Revised: 28 May 2025 / Accepted: 29 May 2025

<http://doi.org/10.21107/juvenil.v6i2.30189>

ABSTRAK

*Pesisir pantai barat-selatan Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Barat di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh memiliki keanekaragaman hayati yang luar biasa, terutama untuk spesies ikan pari sebagai salah satu kelompok ikan bertulang rawan dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Keberadaan spesies tersebut mengalami penurunan akibat penangkapan berlebih, rendahnya kesadaran terkait konservasi, serta lemahnya implementasi kebijakan terhadap perlindungan ikan pari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sebaran spesies pari yang ditangkap para nelayan beserta jumlahnya, analisis kondisi yang memungkinkan dilakukan untuk konservasi, dan analisis kebijakan yang layak dilakukan untuk memastikan keberlangsungan hidup ikan pari. Penelitian dilakukan melalui survei langsung di PPI Ujong baroh untuk melakukan observasi, wawancara dan lain-lain. Analisis data dilakukan dengan pemaparan informasi mendasar terkait jumlah dan sebaran spesies pari yang ditangkap oleh masyarakat, analisis Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats (SWOT) untuk mengidentifikasi strategi konservasi yang tepat, serta kondisi yang mungkin untuk diambil sebagai tindak lanjutnya. Hasil observasi menunjukkan terdapat 11 jenis ikan pari yang sering ditangkap oleh nelayan di PPI Ujong Baroh, meliputi dua jenis ordo berbeda yaitu Myliobatiformes dan Rhinopristiformes. Hampir seluruh jenis pari tersebut berada dalam status Terancam Punah, bahkan spesies pari barong (*Rhina ancylostoma*) berada dalam status yang lebih mengkhawatirkan. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi strategi pengelolaan ikan pari saat ini berada dalam Kuadran III (strategi defensif), dimana posisi kelemahan dan ancaman lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang. Kelemahan internal tersebut berasal dari berbagai aspek nelayan, penjual dan pemerintah. Selain itu, ancaman terhadap keberlangsungan hidup pari juga cukup besar karena permintaan pasar yang tinggi serta maraknya praktik penangkapan ilegal/destruktif. Meskipun hasil analisis SWOT menunjukkan posisi yang lemah dan memerlukan strategi bertahan, kekuatan dan peluang yang tersedia tetap memiliki peran penting jika dimanfaatkan secara strategis, sehingga arah kebijakan berfokus pada penguatan faktor pendukung, serta memperbaiki kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Beberapa faktor kekuatan yang dapat dioptimalkan berupa keberadaan fasilitas PPI Ujong Baroh, pengalaman nelayan lokal dalam praktik penangkapan, dan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan kelembagaan.*

Kata Kunci: strategi, pengelolaan, berkelanjutan, kepunahan, SWOT.

ABSTRACT

The southwestern coastal region of Aceh, particularly in West Aceh Regency at the Ujong Baroh Fish Landing Base (PPI), is home to remarkable biodiversity, especially among ray species, which are cartilaginous fish playing a vital role in maintaining ecosystem balance. However, the presence of these species has been declining due to overfishing, low awareness of conservation efforts, and weak

enforcement of protective regulations. This study aims to analyze the distribution and quantity of ray species caught by local fishermen, assess feasible conservation measures, and evaluate policy options to ensure the sustainability of ray populations. Field research was conducted at PPI Ujong Baroh through direct surveys, observations, interviews, and other qualitative methods. Data analysis involved a presentation of basic information on species diversity and catch distribution, a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats) analysis to identify appropriate conservation strategies, and a review of potential follow-up actions. Observations revealed 11 ray species commonly caught by local fishermen, encompassing two distinct orders: *Myliobatiformes* and *Rhinopristiformes*. Nearly all of these species are classified as Threatened, with the wedgetfish (*Rhina ancylostoma*) listed in a more critical conservation status. The SWOT analysis indicates that current ray management strategies fall into Quadrant III (defensive strategy), where weaknesses and threats outweigh strengths and opportunities. These internal weaknesses stem from factors involving fishers, traders, and governmental institutions. Moreover, the sustainability of ray populations is under significant threat due to high market demand and the prevalence of illegal or destructive fishing practices. Despite these challenges, the identified strengths and opportunities can still play a strategic role if leveraged effectively. Therefore, policy direction should focus on reinforcing supportive factors while addressing weaknesses and mitigating threats. Key strengths include the existing infrastructure at PPI Ujong Baroh, the experience of local fishermen, and support from local governments in the form of institutional policies.

Keywords: strategy, management, sustainability, extinction, SWOT

PENDAHULUAN

Kabupaten Aceh Barat memiliki luas wilayah sebesar 2.927,95 km² dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia (Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia/WPP-RI 572), menjadikannya sebagai kawasan strategis dalam pengembangan sektor perikanan tangkap (Nurulludin, 2016). Letak geografis ini memberikan keunggulan ekologis dan ekonomi karena perairan pesisir bagian barat pulau Sumatera memiliki kondisi oseanografi yang mendukung produktivitas biota laut, karena habitat yang beragam seperti terumbu karang, padang lamun, dan mangrove. Keanekaragaman hayati yang tinggi menjadikan wilayah ini sebagai salah satu daerah penangkapan ikan utama, terutama bagi nelayan tradisional dan skala kecil.

Berbagai jenis ikan ekonomis penting seperti tuna, tongkol, kerapu, hingga udang dan ikan pari ditemukan melimpah di wilayah ini. Hal ini menjadikan sektor perikanan sebagai tulang punggung mata pencaharian masyarakat pesisir. Salah satu fasilitas penting yang mendukung aktivitas tersebut adalah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh. PPI ini berfungsi sebagai simpul ekonomi yang signifikan karena menjadi titik temu antara hasil tangkapan laut dan rantai distribusi pasar lokal maupun regional. Berdasarkan data Khairiah dan Mulyadi (2024), total keuntungan harian yang diperoleh seluruh pedagang ikan di PPI Ujong Baroh dapat mencapai Rp 40.635.000. Ini mencerminkan adanya perputaran ekonomi yang tinggi, sekaligus menunjukkan pentingnya lokasi ini dalam mendukung ketahanan ekonomi masyarakat nelayan setempat.

Salah satu komoditas yang dominan di PPI Ujong Baroh adalah ikan pari. Ikan pari tergolong dalam kelas *Elasmobranchii*, yaitu kelompok ikan bertulang rawan. Pari memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem laut, terutama sebagai predator puncak dan pengendali populasi organisme dasar laut. Namun demikian, saat ini keberadaan ikan pari menghadapi tekanan serius akibat aktivitas penangkapan berlebihan (*overfishing*), serta degradasi habitat yang dipengaruhi oleh faktor antropogenik dan perubahan iklim. Penelitian oleh Elston *et al.* (2022) menunjukkan bahwa perubahan suhu dan pola arus laut akibat pemanasan global dapat menyebabkan penurunan kualitas habitat bagi spesies pari.

Di PPI Ujong Baroh, nelayan yang beroperasi dengan sekitar 720 kapal aktif, yang sebagian besar berukuran kecil, menjadi pemasok ikan pari ke pasar lokal. Permintaan tinggi terhadap produk olahan pari, seperti insang kering dan daging, turut mempercepat laju eksploitasi spesies ini. Insang kering pari manta, misalnya, dapat dijual hingga Rp 2,4 juta per kilogram (detikFinance, 2014). Selain itu, nilai ekonomis yang tinggi dari bagian tubuh pari menyebabkan praktik penyelundupan dan perdagangan ilegal meningkat, termasuk terhadap spesies yang dilindungi, yang dalam beberapa kasus harga jualnya bisa meningkat puluhan kali lipat (detikSulsel, 2022).

Beberapa spesies pari kini masuk dalam daftar merah IUCN sebagai spesies rentan atau terancam punah, diantaranya adalah pari jawa (*Urolophus javanicus*) (sudah punah), pari manta (*Mobula birostris*) (terancam punah), Pari Gitar Mulut Besar (*Glaucostegus obtusus*)

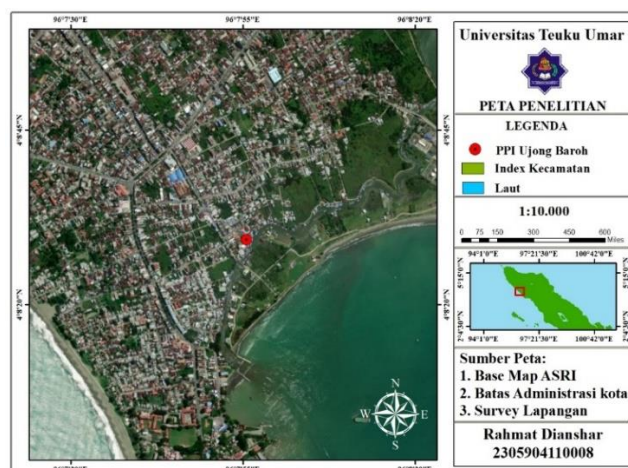
sangat terancam punah, dan lain-lain. Pemerintah Indonesia telah merespons kondisi ini dengan mengeluarkan kebijakan konservasi, seperti Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Perlindungan Spesies Ikan Pari Tertentu (Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan, Nomor 4, Tahun 2014), serta pembentukan kawasan konservasi laut dan peningkatan kesadaran masyarakat melalui program edukasi. Namun, pelaksanaan kebijakan tersebut masih menghadapi tantangan di lapangan, terutama karena keterbatasan data ilmiah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya perlindungan spesies tersebut.

Untuk itu, penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan dan status konservasi yang berlaku serta mengevaluasi keberlanjutan pengelolaan ikan pari di wilayah PPI Ujong Baroh. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi ilmiah berupa data dasar mengenai populasi dan distribusi pari, tetapi juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, nelayan,

dan pemangku kepentingan terhadap pentingnya perlindungan spesies elasmobranchii dalam konteks sosial, ekonomi, dan ekologi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah dan lembaga konservasi dalam merumuskan strategi pengelolaan sumber daya laut yang lebih efektif, sekaligus membuka ruang kolaborasi bagi peneliti lain untuk memperkuat kajian konservasi kelautan di masa mendatang.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada Bulan Januari-Maret 2025 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Ujong Baroh, Kabupaten Aceh Barat, Provinsi Aceh (**Gambar 1**). Durasi penelitian tersebut mencapai 3 bulan tersebut dilakukan untuk memastikan ada variasi ikan pari selama satu musim. Keseluruhan jenis ikan pari yang didaratkan dijadikan sampel penelitian, selanjutnya diidentifikasi secara langsung di lapangan.



Gambar 1. Lokasi PPI Ujong Baroh, Kabupaten Aceh Barat

Observasi Lapangan di TPI Ujong Baroh

Survey dilakukan dengan memperhatikan dan mencatat aktivitas nelayan, jenis alat tangkap yang digunakan, dan spesies ikan pari yang didaratkan. Proses dokumentasi dilakukan melalui foto dan wawancara langsung dengan nelayan, penjual dan dinas terkait. Data sekunder turut diambil dari laporan Dinas Kelautan dan Perikanan Aceh Barat sebagai pendukung penelitian untuk mendapatkan statistik jumlah tangkapan ikan pari dalam beberapa musim terakhir, serta dokumen kebijakan konservasi yang relevan.

Wawancara menggunakan Kuisisioner

Wawancara menggunakan kuesioner yang terstruktur dilakukan pada nelayan, pedagang,

serta pihak berwenang terkait status konservasi ikan pari, kendala dalam upaya konservasi, pandangan tentang pengelolaan keberlanjutan ikan pari serta dampak aktivitas penangkapan terhadap populasinya. Proses wawancara dilakukan secara dialog menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun, namun tetap memberi ruang bagi narasumber untuk memberikan informasi tambahan. Responden dipilih secara khusus untuk memastikan mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan permasalahan ikan pari.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan tiga jenis analisis data berupa analisis deskriptif ikan pari di PPI Ujong Baroh, analisis keragaman dan analisis

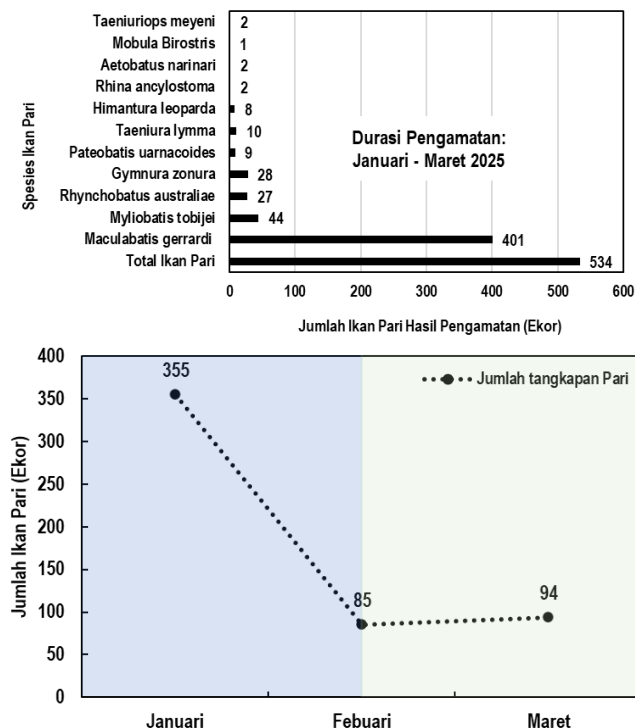
strategi pengelolaan. Ketiga analisis tersebut dilakukan untuk dapat mengambil kesimpulan terkait kondisi ikan pari dan rekomendasi konservasinya. Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung jumlah dan jenis ikan pari yang ditangkap oleh nelayan dalam kurun waktu penelitian. Analisis tersebut diikuti dengan analisis keragaman menggunakan metode *Shannon Index* (H'). Analisis strategi pengelolaan dilakukan dengan metode SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*), sehingga dapat diambil kesimpulan melalui pertimbangan faktor internal dan eksternal. Analisis SWOT telah digunakan secara luas untuk berbagai pengelolaan perikanan seperti mangrove (Cahyadi *et al.*, 2018) dan terumbu karang (Adi *et al.*, 2017), serta dikombinasi dengan beragam analisis lain untuk mendapatkan hasil lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan terdapat sebelas spesies ikan pari yang ditangkap secara rutin oleh nelayan Aceh Barat dan didaratkan di PPI Ujong Baroh (**Gambar 2 (atas)**). Data yang didapatkan turut menunjukkan sebaran jumlah ikan pari pada masing-masing spesies terutama yang telah memiliki kode *Critically Endangered* (CR) (**Tabel 1**). Keanekaragaman tersebut memperlihatkan kekayaan alam laut di perairan Barat Aceh, terutama Aceh Barat. Pari yang paling banyak didominasi oleh pari

minyak (*Maculabatis gerrardi*), dimana dengan jumlah yang sangat signifikan dibandingkan jenis lainnya. Spesies ikan pari yang paling sedikit diantaranya adalah pari manta (*Mobula Birostris*), pari sapi (*Taeniuriops meyeri*), pari burung (*Aetobatus narinari*), dan pari barong (*Rhina ancylostoma*) (**Gambar 3**). Data yang diambil pada bulan Januari, Februari dan Maret merupakan masa peralihan musim barat ke musim timur berdasarkan keterangan nelayan, sehingga terlihat ada perbedaan jumlah ikan yang drastis pada grafik (**Gambar 2 (bawah)**).

Perbedaan yang signifikan dari jumlah sebaran ikan pari mengindikasikan adanya kompetisi alamiah yang cukup ketat sehingga menyebabkan beberapa jenis pari tidak dapat menjamin keberlangsungan hidupnya. Data tersebut turut diperkuat dengan status *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) untuk masing-masing jenis pari tersebut, namun untuk spesies *Maculabatis gerrardi* (Terancam Punah) dan *Myloobatis tobijei* (Risiko Rendah) memiliki sedikit deviasi. Kondisi tersebut kemungkinan diakibatkan oleh harga pari tersebut sehingga nelayan tidak membawa pulang jenis *Myloobatis tobijei* dalam jumlah banyak. Hal tersebut juga perlu diberikan pemahaman lebih lanjut bagi nelayan untuk mengurangi penangkapan spesies *Maculabatis gerrardi* secara berlebihan untuk menjamin keberlangsungan hidupnya (Muhala *et al.*, 2024).



Gambar 2. Sebaran jenis dan jumlah ikan pari di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat (atas) dan jumlah penangkapan ikan pari secara periodik setiap bulan (bawah)

Ikan yang tersebar di Pantai Barat Aceh, khususnya Kabupaten Aceh Barat memiliki keragaman yang rendah (nilai indeks Shannon adalah 1,007), yang mengindikasikan bahwa meskipun terdapat 11 spesies yang berbeda, namun sebaran jumlahnya tidak merata. Keseluruhan ikan pari yang diidentifikasi secara umum terbagi ke dalam dua ordo yang berbeda yaitu *Myliobatiformes* dan *Rhinopristiformes*. Kedua ordo ikan pari tersebut memiliki bentuk yang cukup berbeda, karena bentuk badannya, sehingga adaptasi dengan lingkungan juga ikut berbeda. Selain itu, ikan pari ordo *Myliobatiformes*

mendominasi dari jumlah penangkapan di PPI Ujong Baroh. Disisi lain ikan pari ordo *Rhinopristiformes*, khususnya spesies *Rhina ancylostoma* memiliki status Sangat Terancam Puna, sehingga perlu perhatian lebih lanjut untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Kondisi tersebut memiliki kesamaan daerah lain di Sumatera Selatan yang sebagian besar telah memasuki status Terancam Puna (Iqbal et al., 2018), meskipun studi di PPI Ujong Baroh menunjukkan lebih banyak spesies yang masuk ke dalam status tersebut. Klasifikasi ikan pari yang diobservasi dikutip dari WORMS (World Register of Marine Species).



Ikan Pari Kelelawar
(*Gymnura zonura*)



Ikan Pari Minyak
(*Maculabatis gerrardi*)



Ikan Pari Leopard
(*Himantura leoparda*)



Ikan Pari Pasir
(*Pateobatis uarnacoides*)



Ikan Pari Lontar
(*Rhynchobatus australiae*)



Ikan Pari Elang
(*Myliobatis tobijei*)



Ikan Pari Bintik Biru
(*Taeniura lymma*)



Ikan Pari Burung
(*Aetobatus narinari*)



Ikan pari sapi
(*Taeniurops meyeri*)



Ikan pari barong
(*Rhina ancylostoma*)



Ikan Pari Manta
(*Mobula birostris*)

Gambar 3. Jenis-jenis Ikan Pari yang Didaratkan di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat

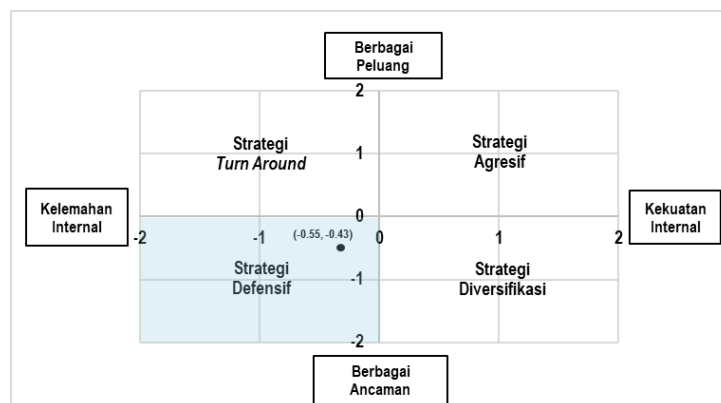
Ikan pari yang ditangkap di tampung di PPI Ujong Baroh secara umum masuk ke dalam kategori Terancam Punah (**Tabel 1**), dimana mengindikasikan adanya penurunan jumlah populasi yang signifikan, ukuran populasinya cukup kecil, lingkungan geografisnya mengecil/terbagi-bagi, dan berpotensi mengalami kepunahan (kerusakan habitat, perubahan iklim, dan lain-lain). Salah satu spesies yang ditangkap oleh nelayan berada

dalam kategori yang lebih terancam (Sangat Terancam Punah) yaitu pari barong, sehingga diperlukan peningkatan pemahaman lebih lanjut bagi nelayan untuk membantu melestarikannya. Peningkatan resiko punah makhluk hidup di laut dapat disebabkan oleh penangkapan berlebihan (*overfishing*), penangkapan tidak disengaja (*by-catch*), polusi, dan umur untuk mencapai kedewasaan yang terlalu lama (Klaoudatos *et al.*, 2024)

Tabel 1. Daftar nama ikan pari beserta status IUCN yang dijual di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat

No	Nama lokal (Khususnya di Aceh)	Nama latin	Nama Inggris	Status (IUCN Red List)
1	Pari kelelawar	<i>Gymnura zonura</i>	<i>Zonetail butterfly ray</i>	Terancam Punah
2	Pari minyak	<i>Masculabatis gerrardi</i>	<i>Sharpnose stingray</i>	Terancam Punah
3	Pari tutul	<i>Himantura leoparda</i>		
4	Pari pasir	<i>Pateobatis uarnacoides</i>	<i>Whitenose whiplay</i>	Terancam Punah
5	Pari kikir	<i>Rhynchobatus australiae</i>	<i>Leopard whiplay</i>	Terancam Punah
6	Pari elang	<i>Myliobatis tobijei</i>	<i>Japanese eagle ray</i>	Rentan
7	Pari bintik biru	<i>Taeniura lymma</i>	<i>Ribbontail stingray</i>	Risiko Rendah
8	Pari burung	<i>Aetobatus narinari</i>	<i>Whitespotted eagle ray</i>	Terancam Punah
9	Pari sapi	<i>Taeniurops meyeri</i>	<i>Round ribbontail ray</i>	Rentan
10	Pari barong	<i>Rhina ancylostoma</i>	<i>Bowmouth guitarfish</i>	Sangat Terancam Punah
11	Pari manta	<i>Mobula birostris</i>	<i>Oceanic manta ray</i>	Terancam Punah

Derajat Status Keberlangsungan Hidup: Punah, Punah di Alam Liar, Kritis (Sangat Terancam Punah), Terancam Punah, Rentan, Hampir Terancam, dan Risiko Rendah



Gambar 4. Kuadran analisis SWOT

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa strategi pengelolaan ikan pari berada di Kuadran III, yaitu posisi dengan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*) yang lebih dominan dibandingkan kekuatan (*Strength*) dan peluang (*Opportunity*). Nilai koordinat SWOT sebesar $X = -0,55$ dan $Y = -0,43$ menegaskan bahwa kondisi internal dan eksternal masih belum mendukung secara optimal upaya konservasi, serta berada dalam kondisi bertahan (*defend*) (Haryadi *et al.*, 2021).

Kelemahan internal meliputi rendahnya pemahaman dan keterampilan nelayan dalam

praktik konservasi, terbatasnya pelatihan dan penyuluhan yang tersedia, lemahnya sistem pengawasan serta pencatatan hasil tangkapan, minimnya fasilitas pendukung dan alokasi anggaran konservasi, dan kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan konservasi ikan pari. Ancaman eksternal yang signifikan mencakup tingginya permintaan pasar terhadap bagian tubuh pari (misalnya sirip dan insang), lemahnya implementasi dan penegakan kebijakan perlindungan di lapangan, masih maraknya praktik penangkapan yang ilegal dan destruktif, dan minimnya dukungan kebijakan yang kuat dari lembaga yang berwenang. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan

karena semua kelemahan dan ancaman terkait dengan aspek vital dan pihak yang terlibat secara langsung serta membawa dampak yang signifikan (Mardhotillah et al., 2024).

Melihat dari berbagai kondisi internal dan eksternal, strategi yang disarankan adalah strategi defensif atau bertahan. Tujuannya

adalah menstabilkan situasi, mengurangi dampak kelemahan internal, dan menghindari risiko dari ancaman eksternal. Strategi ini menjadi fondasi awal sebelum bisa bergerak ke arah pengembangan yang lebih proaktif. Potensi yang dapat digerakkan untuk hal tersebut seperti yang tertera dalam **Tabel 2**.

Tabel 2. Ringkasan strategi yang dapat dilakukan dalam rangka konservasi ikan pari di Aceh Barat, khususnya PPI Ujong Baroh

Strategi	Deskripsi	SWOT yang Mendukung
SO (<i>Strength–Opportunity</i>)	Edukasi & pelatihan konservasi berbasis komunitas	Memanfaatkan kekuatan SDM lokal & pengalaman (S) + peluang dukungan eksternal dan pemerintah (O)
	Nelayan diberdayakan melalui pelatihan penangkapan ramah lingkungan dan sosialisasi langsung oleh DKP/LSM	
WO (<i>Weakness–Opportunity</i>)	Zona konservasi berbasis partisipasi DKP menginisiasi pembentukan zona larangan tangkap dengan pelibatan nelayan lokal, sehingga sekaligus mengedukasi	Mengatasi kelemahan keterbatasan aturan & sosialisasi (W) dengan peluang program nasional & kemitraan (O)
ST (<i>Strength–Threat</i>)	Pengawasan berbasis teknologi dan masyarakat DKP menggunakan CCTV/monitoring satelit, sementara nelayan dilibatkan sebagai pengawas sukarela di laut	Kekuatan dalam fasilitas dan tenaga lokal (S) digunakan untuk mengurangi ancaman illegal fishing & eksploitasi (T)
WT (<i>Weakness–Threat</i>)	Kemitraan multi-pihak untuk konservasi jangka panjang Kolaborasi DKP, akademisi, LSM, dan komunitas untuk mengatasi lemahnya data, pengawasan, dan anggaran	Mengurangi kelemahan teknis dan sistemik (W) agar tidak diperparah oleh tekanan eksternal (T)

Terdapat beberapa kondisi yang dapat dijalankan untuk memastikan keberlangsungan konservasi ikan pari di PPI Ujong Baroh secara khusus, diantaranya adalah (1) Peningkatan edukasi dan penyuluhan kepada masyarakat pesisir; (2) Penguatan pengawasan dan penegakan hukum terhadap praktik perikanan ilegal; (3) Pembentukan dan penguatan kawasan konservasi laut untuk habitat ikan pari; dan (4) Pelibatan masyarakat dalam restorasi habitat dan program konservasi berbasis insentif. Beberapa langkah strategis untuk mendukung kebijakan tersebut adalah (1) membangun kemitraan multipihak yang melibatkan DKP, LSM, akademisi, dan komunitas nelayan; (2) menggunakan fasilitas PPI Ujong Baroh sebagai pusat edukasi, pelatihan, dan pengawasan berbasis teknologi; (3) mengembangkan sistem monitoring partisipatif untuk meningkatkan akuntabilitas pengelolaan; (4) mendorong diversifikasi mata pencaharian nelayan melalui ekowisata bahari atau budidaya alternatif yang berkelanjutan. Keseluruhan kebijakan tersebut berkaitan dengan aktor kunci yang terlibat dalam

kegiatan konservasi dan merupakan prasyarat untuk memastikan dapat berjalan dengan maksimal (Septiani et al., 2023)

Disamping kelemahan yang ada di PPI Ujong Baroh, terdapat beberapa faktor kekuatan yang dapat dioptimalkan berupa keberadaan fasilitas PPI Ujong Baroh, pengalaman nelayan lokal dalam praktik penangkapan, dan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan kelembagaan. Melalui pendekatan ini, strategi konservasi tidak hanya bertahan dari tekanan eksternal, tetapi juga diarahkan untuk membangun fondasi yang kokoh menuju pengelolaan sumber daya perikanan yang berkelanjutan, kolaboratif, dan adaptif di masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil observasi menunjukkan terdapat 11 jenis ikan pari yang sering didaratkan di PPI Ujong Baroh, Aceh Barat. Jenis ikan pari tersebut meliputi pari kelelawar (*Gymura zonura*), pari minyak (*Masculabatis gerrardi*), pari tutul (*Himantura leoparda*), pari pasir (*Pateobatis*

uarnacoides), pari kikir (*Rhynchobatus australiae*), pari elang (*Myliobatis tobijei*), pari bintik biru (*Taeniura lymma*), pari burung (*Aetobatus narinari*), pari sapi (*Taeniurops meyeri*), pari barong (*Rhina ancylostoma*), dan pari manta (*Mobula birostris*). Hampir seluruh jenis pari tersebut berada dalam status Endangered, bahkan spesies pari barong berada dalam status yang lebih mengkhawatirkan. Hasil analisis SWOT menunjukkan posisi strategi pengelolaan ikan pari saat ini berada dalam Kuadran III, dimana posisi kelemahan dan ancaman lebih dominan dibandingkan kekuatan dan peluang. Selain itu, ancaman terhadap keberlangsungan hidup pari juga cukup besar karena permintaan pasar yang tinggi serta maraknya praktik penangkapan ilegal/destruktif. Meskipun hasil analisis SWOT menunjukkan posisi yang lemah dan memerlukan strategi bertahan, kekuatan dan peluang tetap memiliki peran penting jika dimanfaatkan secara strategis, sehingga arah kebijakan dapat berfokus pada penguatan faktor pendukung, dan pada waktu bersamaan memperbaiki kelemahan dan mengantisipasi ancaman. Beberapa faktor kekuatan yang dapat dioptimalkan berupa keberadaan fasilitas PPI Ujong Baroh, pengalaman nelayan lokal dalam praktik penangkapan, dan dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk kebijakan kelembagaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N.D., Damar, A., Adrianto, L., Sudarma, D., Solihin, K. (2017). Strategi pengelolaan terumbu karang di kepulauan seribu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(3), 244-250. <https://doi.org/10.19081/jpsl.2017.7.3.244>
- Cahyadi, F.D., Khakhim, N., & Mardiatno, D. (2018). Integrasi SWOT dan AHP dalam pengelolaan ekosistem mangrove di kawasan wisata bahari gugusan pulau pari. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 3(2), 105-118. <https://doi.org/10.26905/jpp.v3i2.2336>
- Elston, C. Cowley, P.D., Brandis, R.G., & Lea, J. (2022). Stingray habitat use in dynamically influenced by temperature and tides. *Frontiers in Marine Science*, 8, 754404. <https://doi.org/10.3389/fmars.2021.754404>
- Haryadi, H., Umiyati, E., & Dhora, S.T. (2021). Competitiveness and export development strategy for Indonesia's creative economy sector in the ASEAN market. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 9(2), 127-138. <http://dx.doi.org/10.22437/ppd.v9i2.11832>
- Iqbal, M., Yustian, I., & Zulkifli, H. (2018). The valid species and distribution of stingrays (Myliobatiformes: Dasyatidae) in South Sumatran waters, Indonesia. *Biovalentia: Biological Research Journal*, 4(1), 12-20. <https://doi.org/10.24233/BIOV.4.1.2018.98>
- Khairiah, S & Mulyadi, M. (2024). Analisis tingkat keuntungan pedagang ikan di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology and Education Research*, 1(2), 72-78. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2.1249>
- Klaoudatos, D., Karagyaurova, T., Pitropakis, T.G.I., Mari, A., Patas, D.R., Vidiadaki, M., Kokkinos, K. (2024). Factors influencing endangered marine species in the mediterranean sea: An analysis based on IUCN red list criteria using statistical and soft computing methodologies. *Environments*, 11(151), 1-18. <https://doi.org/10.3390/environments11070151>
- Mardhotillah, A.F., Hartoko, A., & Fitri, A.D.P. (2024). Management and protection of the Rhinidae family in the Java Sea, Indonesia. *AACL Bioflux*, 17(1), 315-330. <http://www.bioflux.com.ro/aac1>
- Muhala, V., Guimaraes-Costa, A., Macate, I.E., Lutz, I., Bessa-Silva, A.R., Rabelo, L.P., Hasimuna, O.J., Evangelista-Gomes, G., Vallinoto, M., & Sampaio, I. (2024). A possible new species of the *Maculabatis gerrardi* complex (Dasyatidae: Urogymninae) in the Indian Ocean coast off Southeastern Africa. *Journal of the Marine Biological Association of the United Kingdom*, 104(e107), 1-4. <https://doi.org/10.1017/S0025315424000973>
- Nurulludin, Hidayat, T., Mamun, A. (2016). Kepadatan stok ikan demersal dan udang di samudera hindia barat sumatera pada musim peralihan II. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 22(3), 139-146. <http://dx.doi.org/10.15578/jppi.22.3.2016.139-146>
- Saraswati, A.A., Pebriani, D.A.A., Negara, I.K.W., Dhanajaaya, I.G.N.A., & Bon, V.T. (2024). Perdagangan pari di NTT dan status konservasinya. *Samakia:*

- Jurnal Ilmu Perikanan*, 15(2), 182-188.
<https://doi.org/10.35316/jsapi.v15i2.5858>
- Septiani, N.N., Azzahra, S.A., Nikmah, L., Wijayanti, P., & Sapanli, K. (2023). Strategi perlindungan pari air tawar dan peningkatan livelihood assets nelayan di sungai musi. *Pertanian, Kelautan, dan Biosains Tropika*, 5(2), 584-587.
<https://doi.org/10.29244/agro-maritim.0502.583-587>
- Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2014.
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/159908/kepmen-kkp-no-4kepmen-kp2014-tahun-2014>
- detikFinance. (2014). Dianggap 'Obat Kuat', Insang Pari Manta Laku Dijual Rp 2,4 Juta/Kg. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-2750058/dianggap-obat-kuat-insang-pari-manta-laku-dijual-rp-2-4-juta-kg>. Diakses pada 25 Mei 2025, Pukul 12.40 WIB
- detikSulsel. (2022). Jual Sirip-Ekor Pari Dilindungi ke Luar Negeri, Pria di Bulungan Ditangkap. <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-6435824/jual-sirip-ekor-pari-dilindungi-ke-luar-negeri-pria-di-bulungan-ditangkap>. Diakses pada 25 Mei 2025, Pukul 12.50 WIB
- World Register of Marine Species (WoRMS). (2025) An authoritative classification and catalogue of marine names. <https://www.marinespecies.org/index.php>. Diakses pada 24 Mei 2025, Pukul 09.20 WIB